



Pengaruh Konvergensi IFRS, Etnisitas dan *Subsidiaries* terhadap *Audit Fees*

Lodovicus Lasdi^{1*}, Helen Sylviana², Teodora Winda Mulia³

¹Universitas Satu

²Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

³Universitas Telkom

*lodovicus.lasdi@univ.satu.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Tanggal Submit 12 Mei 2024

Tanggal revisi 15 Juli 2024

Tanggal Accepted 28 Agustus 2024

Key words:

Audit Fees, Konvergensi IFRS, Etnisitas, dan Subsidiaries.

DOI:

DOI 10.36805/akuntansi.v9i2.7158

Open access under Creative
Common Attribution-ShareAlike
(CC-BY-SA)



ABSTRACT

Companies are required to prepare financial reports as a form of transparency and accountability in the financial sector. In addition, financial reports are also used by stakeholders and other stakeholders to make decisions. To ensure that the report is reasonable and reliable, the financial statements must be audited by an independent auditor. The objective of the financial report audit is to ensure the reliability of the financial statements prepared by management. Auditors must be competent in understanding the client's business, determining the amount of business risk, and the complexity of the business, which will impact on the amount of fees or audit fees. Currently, the amount of audit fees is still an interesting thing to study. Audit fees are fees charged by the auditor in the audit process to the company being audited. There are several factors that influence the determination of audit fees, namely convergence of International Financial Reporting Standards (IFRS), company size, ethnicity, subsidiaries, business complexity and audit committee.

ABSTRAK

Perusahaan dituntut untuk menyusun laporan keuangan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas di bidang keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan oleh stakeholders dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Untuk memastikan bahwa laporan tersebut telah wajar dan andal, maka laporan keuangan tersebut harus di audit oleh auditor independen. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk keandalan laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen. Auditor harus kompeten dalam memahami bisnis klien, menentukan besarnya risiko bisnis, dan kompleksitas usaha dimana hal tersebut akan berimbas pada besarnya imbalan jasa atau *audit fees*. Saat ini, besarnya *audit fees* masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti. *Audit fees* merupakan biaya yang dibebankan oleh auditor dalam proses audit kepada perusahaan yang diaudit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan *audit fees* yaitu seperti konvergensi International Financial Reporting Standart (IFRS), ukuran perusahaan, etnisitas, subsidiaries, kompleksitas usaha dan komite audit.

1. Pendahuluan

Perusahaan dituntut untuk menyusun laporan keuangan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas di bidang keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga digunakan oleh stakeholders dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengambil keputusan. Untuk memastikan bahwa laporan tersebut telah wajar dan andal, maka laporan keuangan tersebut harus di audit oleh auditor independen. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk keandalan laporan keuangan yang telah disusun oleh pihak manajemen. Dalam proses audit

yang dilakukan oleh auditor eksternal diharapkan dapat memenuhi kebutuhan informasi stakeholders dan pemangku kepentingan lainnya sehingga auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan. Auditor harus kompeten dalam memahami bisnis klien, menentukan besarnya risiko bisnis, dan kompleksitas usaha dimana hal tersebut akan berimbang pada besarnya imbalan jasa atau *audit fees*. Kompetensi auditor akan tidak ada nilainya jika dalam melaksanakan audit, auditor tidak independen dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit. Tingkat kompetensi dan independensi auditor dapat terganggu terkait dengan adanya *audit fees* (Ardianingsih, 2013). *Audit fees* dapat memunculkan perilaku disfungsi, sebagai contoh perusahaan memberikan imbalan jasa yang cukup besar kepada auditor dengan tujuan agar opini yang dikeluarkan oleh auditor adalah wajar. Oleh sebab itu, peraturan terkait dengan *audit fees* telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam surat keputusan No. KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan *audit fees*.

Saat ini, besarnya *audit fees* masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti. *Audit fees* merupakan biaya yang dibebankan oleh auditor dalam proses audit kepada perusahaan yang diaudit. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penentuan *audit fees* yaitu seperti konvergensi International Financial Reporting Standard (IFRS), ukuran perusahaan, etnisitas, subsidiaries, kompleksitas usaha dan komite audit (Yulio, 2016). Menurut IAPI No 2 Tahun 2016, kebijakan penentuan *audit fees* mencakup besarnya tarif imbalan jasa standar per jam (hourly charge out rate) untuk masing-masing tingkatan staf auditor, kebijakan penentuan harga untuk penentuan harga yang berbeda dari tarif imbalan jasa standar, dan metode penentuan jumlah keseluruhan imbalan jasa yang akan ditagihkan kepada entitas yang dituangkan dalam suatu surat perikatan.

Menurut Januarti, Darsono, dan Chariri (2020) besarnya *audit fees* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu atribut klien dan atribut auditor. Atribut klien terdiri atas ukuran perusahaan, risiko, kompleksitas perusahaan, dan profitabilitas perusahaan dan atribut auditor terdiri atas ukuran KAP, pengalaman, reputasi KAP dan kompetensi KAP (Yulio, 2016). Salah satu bentuk atribut klien yang berkaitan dengan prinsip keuangan secara global menggunakan IFRS. Saat ini Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melakukan tindakan penyesuaian IFRS ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar IFRS dapat di berlakukan di Indonesia.

Penelitian Zaitul, Dandes, dan Desi (2023) menyatakan bahwa IFRS dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang cenderung mengurangi risiko audit dan meningkatkan *audit fees*. IFRS memberikan pedoman yang komprehensif terhadap masalah akuntansi yang belum ada di dalam PSAK terdahulu. Perbaikan atas kualitas laporan keuangan yang berpedoman IFRS dinilai dapat meningkatkan keputusan akuntansi bagi manajemen dan mengurangi kesalahan pengungkapan saat mematuhi Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), khususnya prinsip penyajian nilai wajar karena IFRS berpedoman terhadap principles based bukan rule based. Pihak perusahaan harus mengeluarkan pengungkapan segala hal yang signifikan sehingga para stakeholder benar-benar dapat menganalisa perusahaan dengan fakta yang lebih baik.

Menurut Zaitul, Dandes, dan Desi (2023) konvergensi IFRS dapat menimbulkan suatu ketidakpastian dan risiko dalam penugasan audit seperti, PSAK yang semula berdasarkan historical cost menjadi fair value dimana hal tersebut dapat membuat proses audit menjadi lebih rumit sehingga memakan jam kerja audit yang cukup lama. Penelitian terdahulu terkait konvergensi IFRS dilakukan oleh Yulio (2016) yang menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh negatif terhadap *audit fees*. Penelitian lainnya terkait IFRS dilakukan oleh Elfira dan Mita (2015) yang menunjukkan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap fee audit.

Selain konvergensi IFRS, isu menarik yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah nilai budaya. Nilai budaya sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia (auditor).

Indonesia merupakan negara multikultur, yang mana perusahaan-perusahaan di Indonesia dimiliki oleh latar belakang etnik yang beragam. Masing-masing etnik memegang dan mempraktikkan nilai-nilai budaya dan keyakinan religiusnya masing-masing. Oleh karena itu, pemilik perusahaan di Indonesia mengelola perusahaannya menurut nilai-nilai budayanya. Hal ini di dukung oleh Kasfunnuri dan Sopiah (2022) yang menyatakan bahwa budaya organisasi dipengaruhi oleh budaya etnik masing-masing. Penelitian mengenai etnisitas di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Di Indonesia terdapat berbagai macam etnis. Etnis di Indonesia terdiri dari dua bagian besar yaitu Bumiputera dan non Bumiputera. Etnis non Bumiputera terbesar adalah Tionghoa. Dalam pasar modal, pemilik perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI banyak didominasi oleh etnis Tionghoa. Prilaku dan karakteristik suatu perusahaan sebagian besar dipengaruhi oleh etnis yang ada di dalamnya. Adanya perbedaan budaya dan berbagai aspek budaya (yaitu, etnis dan demografi) dapat menimbulkan efek yang ditunjukkan akan mempengaruhi praktik bisnis, organisasi, praktik akuntansi, pengungkapan dan jasa audit. Pasar modal Indonesia merupakan pasar modal yang masuk dalam kategori berkembang, dan belum kuat. Penelitian terkait etnisitas dilakukan oleh Wibowo (2012) yang menunjukkan bahwa etnisitas tidak berpengaruh terhadap *audit fees*. Penelitian lainnya terkait etnisitas dilakukan oleh Moradi dan Imeny (2019) yang menunjukkan bahwa etnisitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit fees*. Penelitian Muniandy (2022) memberikan bukti empiris hubungan antara etnisitas dan *audit fees* di Pasar Modal Johannesburg. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang dikelola oleh bumiputera membayar *audit fees* yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang dimiliki oleh bumiputera.

Selain itu, *subsidiaries* juga merupakan salah satu atribut klien, di mana semakin besar perusahaan dan bisnis maka akan semakin banyak jumlah *subsidiaries*. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin mengembangkan kegiatan bisnisnya sehingga meningkatkan jumlah *subsidiaries*. Jika perusahaan memiliki *subsidiaries* maka dapat membuat proses pengauditan menjadi lebih rumit dan memakan waktu yang cukup lama dikarenakan perusahaan membuat laporan keuangan konsolidasian sehingga *audit fees* yang ditanggung oleh perusahaan juga lebih besar. Penelitian terkait *subsidiaries* dilakukan oleh Nurdjanti dan Pramesti (2018) menunjukkan bahwa *subsidiaries* berpengaruh positif terhadap *audit fees*. Penelitian lainnya yang terkait dengan *subsidiaries* juga dilakukan oleh Rusmanto dan Waworuntu (2015) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa *subsidiaries* berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit fees*.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Keagenan

Menurut Eisenhardt (1989) teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat: keinginan atau tujuan prinsipal dan agen yang saling berlawanan, dan merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen, sehingga prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan tugas yang didelegasikan secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda yang dikarenakan adanya perbedaan terhadap resiko. Sedangkan Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* antara pemilik dan manajer. Hal sebelumnya yaitu manusia pada umumnya lebih mementingkan diri sendiri dan lebih cenderung menghindari risiko. *Asymmetric information* timbul ketika salah satu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya. *Asymmetric information* terdiri dari dua tipe, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection*.

Moral hazard terjadi apabila manajer melakukan tindakan tanpa sepengetahuan pemilik untuk keuntungan pribadinya dan mengakibatkan penurunan kesejahteraan pemilik.

Sementara *adverse selection* terjadi apabila salah satu pihak merasa memiliki informasi yang lebih sedikit dibandingkan pihak lain. Pihak tersebut tidak akan mau melakukan perjanjian dan akan membatasi dengan kondisi yang ketat serta biaya yang tinggi. Lebih luas lagi, *adverse selection* juga dapat terjadi antara pemilik perusahaan dengan kreditor. *Adverse selection* yang dilakukan oleh pemilik perusahaan terhadap kreditor pada kelanjutannya dapat merugikan kreditor. Berbagai informasi penting perusahaan yang disembunyikan dapat membuat kerugian untuk kreditor dan juga pemegang saham apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan di bidang kredit. Namun, hal itu dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak (Chandra, 2015). Maka dari itu, diperlukannya jasa auditor independen.

Auditor independen berperan sebagai penengah bagi kedua belah pihak yang memiliki perbedaan kepentingan (Kalsum, Fuadah, dan Safitri, 2022). Auditor berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (manajer). Maka dari itu, peran auditor menjadi sangat besar. Auditor dituntut untuk bekerja secara independen dan obyektif dalam memberikan jasa auditnya, tanpa memihak salah satu pihak. Dengan begitu, kepentingan prinsipal dan agen dapat terpenuhi tetapi hal tersebut juga akan mempengaruhi besarnya biaya audit fee karena auditor independen bekerja dengan membutuhkan waktu yang lebih lama.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Audit Fees

Indonesia telah melakukan implementasi IFRS per 1 Januari 2012. Pengimplementasian IFRS ini memiliki tujuan yaitu untuk mengikuti tuntutan arus globalisasi internasional dalam penyamaan standar pembuatan laporan keuangan yang diakui internasional. Dalam penelitian Elvira dan Mita (2015) yang menguji dan menemukan bahwa konvergensi IFRS meningkatkan *audit fees* karena kompleksitas laporan keuangan dan adanya peningkatan resiko audit karena banyak hal-hal yang belum bersifat pasti tetapi sudah tercantum dalam laporan keuangan. Perubahan struktur laporan keuangan dari standar yang lama ke standar yang baru akan berdampak signifikan terhadap berbagai hal. Terlebih dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan, ketika sumber daya perusahaan yang dimiliki tidak memadai dalam penyusunan laporan keuangan dengan standar yang baru, maka akan semakin banyak temuan yang akan diperoleh auditor eksternal sehingga akan memerlukan lebih banyak waktu dan meningkatnya kompleksitas audit. Laporan keuangan yang memiliki kompleksitas tinggi berbasis IFRS maka implikasinya akan berimbas terhadap meningkatnya *audit fees* yang dibayarkan oleh perusahaan.

Yulio (2016) juga memberikan bukti yang konsisten adopsi IFRS meningkatkan audit fees dan kompleksitas audit yang dapat mendorong tingginya *audit fees*. Persiapan klien yang tidak mencukupi dalam proses konvergensi menimbulkan risiko dalam penugasan audit yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko klien dan menyebabkan waktu yang diperlukan dalam pekerjaan auditor menjadi lebih lama. Maka hipotesis yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

H1: Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

2.2.2 Pengaruh Etnisitas terhadap Audit Fees

Efek dari adanya perbedaan budaya dan berbagai aspek budaya seperti, etnis dan demografi menunjukkan bahwa perbedaan budaya dinilai dapat mempengaruhi praktik bisnis, organisasi, praktik akuntansi, pengungkapan dan jasa audit (Hofstede, 1980). Indonesia merupakan Negara yang multikultur, perusahaan-perusahaan yang berdiri di Indonesia dimiliki oleh pemilik dengan etnis yang berbeda-beda. Pemilik perusahaan cenderung menerapkan nilai budayanya dalam praktik organisasi didalam perusahaan. Perlu diketahui

bahwa para karyawan didalam perusahaan bisa jadi memiliki etnis atau nilai budaya yang berbeda dengan pemilik perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan terjadi perbedaan pola pikir antara pemilik perusahaan dengan karyawannya. Perbedaan pola pikir antara pemilik dengan karyawan dapat mempengaruhi organisasi perusahaan dan juga dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang kurang baik juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan. Dalam hal ini diperlukan auditor independen sebagai penengah, dimana auditor independen membantu membenahi laporan keuangan agar menjadi laporan keuangan yang andal dan wajar. Hal ini dapat mempengaruhi besarnya biaya *audit fees* karena auditor bekerja dengan waktu yang lebih lama dan membutuhkan sumber daya yang lebih.

Selain itu, penelitian Yatim dan Clarkson (2006), yang meneliti pasar modal di negara Malaysia menunjukkan bahwa lingkungan perusahaan yang unik di mana ekonominya menawarkan segmen-segmen modal yang dapat diidentifikasi dengan jelas yang dibagi menurut garis etnis (Jesudason, 1989). Perkembangan ekonomi awal menunjukkan perbedaan yang jelas antara pembentukan modal asing (kebanyakan Inggris) dan lokal Cina. Setelah kemerdekaan pada tahun 1957 dari Inggris, pemerintah memprakarsai kebijakan ekonomi baru, yang secara bertahap menambahkan komponen lain yang berbeda dari kelompok etnis, yaitu Bumiputera atau pemegang saham Melayu, ke pasar modal Malaysia.

Kehadiran dominasi etnis yang dapat diidentifikasi secara jelas dari keanggotaan dewan dan kepemilikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Malaysia kemungkinan akan memberikan bukti perbedaan pemantauan yang mungkin ada di perusahaan-perusahaan ini. Perbedaan ini juga cenderung memengaruhi penilaian risiko auditor, yang pada gilirannya dapat memengaruhi variasi dalam biaya audit. Johnson dan Mitton (2003) berpendapat bahwa perusahaan yang dikendalikan Bumiputera (yaitu perusahaan yang disukai secara etnis) dan perusahaan yang terhubung secara politis dianggap memiliki praktik tata kelola perusahaan yang buruk dan masalah agensi yang lebih besar. Selain itu, Gul (2003) juga mendokumentasikan bukti hubungan positif antara biaya audit dan biaya agensi afiliasi politik menggunakan sampel perusahaan Malaysia yang terdaftar. CheAhmad dan Houghton (2001) menyatakan bahwa praktik bisnis Cina dapat memengaruhi perbedaan tingkat konflik agen dan risiko yang terkait dengan perusahaan yang dikendalikan Cina (yaitu perusahaan non-Bumiputera), yang mengarah pada biaya audit eksternal yang lebih rendah yang dibebankan pada semua ini. perusahaan. Secara kolektif, studi-studi ini menunjukkan bahwa elemen etnis atau favoritisme etnis dapat dianggap sebagai dimensi lain dari risiko yang melekat.

Penelitian ini juga memperluas penelitian CheAhmad dan Houghton (2001) dengan mencari penjelasan untuk variasi biaya audit dari perspektif tata kelola perusahaan. Gomez dan Johnson dan Mitton (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan Bumiputera cenderung memiliki lingkungan tata kelola yang kurang baik dan diberikan perlakuan istimewa oleh pemerintah yang berkuasa. Penelitian ini memberikan bukti terbaru tentang apakah perusahaan yang dikendalikan Bumiputera membayar biaya audit yang lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak dikendalikan Bumiputera. Analisis lebih lanjut juga dicari untuk hubungan antara perusahaan yang dikendalikan Bumiputera dan struktur tata kelola internal ini. Jika perusahaan yang dikendalikan Bumiputera (berdasarkan kepemilikan pemerintah, dan keanggotaan dewan dan kepemilikan saham dikendalikan oleh Bumiputeras) dikaitkan dengan praktik tata kelola yang buruk, maka mereka cenderung memiliki tingkat risiko inheren dan kontrol yang lebih tinggi. Lingkungan tata kelola yang buruk cenderung mempengaruhi proses pelaporan keuangan, sehingga mengurangi kualitas dan keandalan pelaporan keuangan. Karena pemantauan dari mekanisme tata kelola internal lemah dan tidak efektif, auditor diharapkan untuk melakukan pengujian yang lebih substantif, sehingga biaya audit yang lebih tinggi dibebankan untuk perusahaan-perusahaan ini. Hipotesis yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

H2: Etnisitas berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

2.2.3 Pengaruh Subsidiaries terhadap Audit Fees

Subsidiaries yang disebut juga anak perusahaan atau lini induk perusahaan. Salah satu tujuan pemilik perusahaan mendirikan subsidiaries adalah untuk mengembangkan perusahaan tersebut di berbagai daerah, agar masyarakat dapat mengenal perusahaan dan produk dari perusahaan tersebut, sehingga dapat meningkatkan *income* perusahaan. Keberadaan anak perusahaan yang semakin banyak akan meningkatkan kompleksitas audit yang dilakukan auditor (Immanuel dan Yuyetta, 2015). Nurdjanti dan Pramesti (2018) menyatakan apabila perusahaan memiliki anak perusahaan di dalam negeri maka transaksi yang dimiliki klien semakin rumit karena perlu membuat laporan konsolidasi.

Salah satu faktor penentu besarnya *audit fees* yaitu *subsidiaries*. Penelitian Nurdjanti dan Pramesti (2018) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara subsidiaries dengan besarnya penetapan *audit fees*. Semakin kompleks perusahaan yang akan diaudit, maka semakin sulit bagi auditor untuk mengaudit dan juga akan membutuhkan waktu yang lebih lama pula untuk melaksanakan proses audit. Hal tersebut berakibat pada *audit fees* yang semakin tinggi. Maka Hipotesis yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

H3: Subsidiaries berpengaruh positif terhadap *audit fees*.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan metode pengujian hipotesis untuk membuktikan pengaruh Konvergensi IFRS, Etnisitas, Subsidiaries, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Fees*.

3.2 Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu konvergensi IFRS, etnisitas, subsidiaries, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen yaitu *Audit Fees*.

3.2.1 *Audit Fees*

Audit Fees merupakan besarnya biaya yang akan diterima oleh auditor dengan mempertimbangkan berbagai hal seperti kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian dan lain-lain (Purba, 2013). Dalam menjalankan proses audit, auditor akan menerima imbalan jasa atas pekerjaan yang telah dilakukannya. *Audit Fees* adalah imbalan jasa yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit (Christancy dan Ardiati, 2017). Pengukuran *Audit Fees* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai *Audit Fees* dibagi dengan nilai total aset.

$$\text{LnFEE} : \frac{\text{Nilai Audit Fees}}{\text{Nilai Total Aset}}$$

3.2.2 Konvergensi IFRS

Dalam Mita (2015) Konvergensi IFRS adalah perubahan aturan akuntansi secara bertahap untuk menggunakan atau mengadopsi IFRS sebagai standar akuntansi di suatu negara (Nobes dan Parker, 2010). Pengukuran konvergensi IFRS dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Apabila perusahaan melakukan implementasi konvergensi IFRS maka akan diberi nilai 1, dan apabila tidak maka akan diberi nilai 0.

3.2.3 Etnisitas

Dalam Wibowo (2012) Etnisitas dikaji dari sisi budaya, Moeljono mantan CEO Bank BRI, menyatakan ada hal penting dalam corporate governance yaitu corporate culture. Corporate culture merupakan sistem nilai (value system) yang ada pada individu-individu, nilai ini tumbuh didalam perusahaan dan digunakan sebagai sistem perekat (Effendi, 2008:8). Pengukuran etnisitas dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Apabila perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat keturunan maka akan diberi nilai 1, dan apabila tidak maka akan diberi nilai 0.

3.2.4 Subsidiaries

Subsidiaries atau anak perusahaan menurut Bustaman dan Kamal (2010) adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk. Pengukuran subsidiaries dalam penelitian ini menggunakan variable *dummy*. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan akan diberi nilai 1, dan apabila tidak akan diberi nilai 0.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Penyampelan

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Teknik penyampelan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria, sebagai berikut: (a) Perusahaan yang terdaftar berturut-turut di BEI periode 2014-2018; (b) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan di BEI periode 2014-2018; (c) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dengan satuan mata uang rupiah di BEI periode 2014-2018; dan (d) Perusahaan yang memenuhi semua data yang dibutuhkan dalam pengukuran variable

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengujian regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh konvergensi IFRS, etnisitas, subsidiaries, dan ukuran perusahaan terhadap *Audit Fees*. Model pengujian pada penelitian ini yaitu dengan analisis regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\text{LNFEES}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{IFRS}_{it} + \beta_2 \text{ETN}_{it} + \beta_3 \text{SUBS}_{it} + e_t$$

Keterangan:

LNFEES_{it} = Logaritma Natural Profesional Fees

IFRS_{it} = Penerapan Konvergensi IFRS

ETN_{it} = Etnisitas

SUBS_{it} = Subsidiaries

α = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien regresi

e = Error

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penyampelan

Obyek dalam penelitian ini menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 dengan teknik penyampelan menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023 sebanyak 712 perusahaan, terdapat 265 perusahaan yang dapat digunakan menjadi sampel penelitian dengan kriteria penyempelan, 1) terdapat beberapa perusahaan yang tidak terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut di BEI periode

2019-2023, 2) terdapat beberapa perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dengan satuan mata uang rupiah di BEI periode 2019-2023, 3) terdapat beberapa perusahaan yang tidak memenuhi semua data yang dibutuhkan dalam pengukuran variable. Total data obeservasi diperoleh sebanyak 1.325 data obeservasi.

Tabel 4.1
Hasil Teknik Penyampelan

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019-2023	712
2	Jumlah perusahaan yang tidak terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut di BEI tahun 2019-2023	(123)
3	Perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan tanpa menggunakan satuan mata uang rupiah di BEI tahun 2019-2023	(126)
4	Jumlah perusahaan yang tidak memenuhi semua data yang dibutuhkan dalam pengukuran variable	(198)
	Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	265
	Jumlah periode penelitian	5
	Jumlah data obeservasi	1325

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran data mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif - Uji Frekuensi

Variabel	Dummy	Frekuensi	Presentase
IFRS	0 (tidak ada)	441	33,3
	1 (ada)	883	66,7
ETNIS	0 (Pribumi)	238	18,0
	1 (Non Pribumi)	1086	82,0
SUB	0 (tidak ada)	470	35,5
	1 (ada)	854	64,5

Pada tabel 2 menunjukkan hasil statistik deskriptif (uji frekuensi). Variabel Konvergensi IFRS (IFRS) diprosikan dengan menggunakan variable *dummy* yaitu memberikan nilai 1 pada perusahaan yang melakukan konvergensi IFRS, nilai 0 apabila perusahaan tidak melakukan konvergensi IFRS. Hasil statistik deskriptif (uji frekuensi) menunjukkan bahwa pada variabel IFRS terdapat 883 perusahaan dari 1324 perusahaan sampel yang melakukan konvergensi IFRS dengan persentase sebesar 66,7%. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan konvergensi IFRS yaitu sebanyak 441 perusahaan dengan persentase sebesar 33,3%.

Variabel etnisitas (ETNIS) diprosikan dengan menggunakan variable *dummy* yaitu memberikan nilai 1 pada perusahaan yang dimiliki oleh warga negara non pribumi, nilai 0 apabila perusahaan dimiliki oleh warga Negara pribumi. Hasil statistik deskriptif (uji frekuensi) menunjukkan bahwa pada variable ETNIS terdapat 1086 perusahaan yang dimiliki

oleh warga Negara nom pribumi dengan presentase 82%, sedangkan perusahaan yang dimiliki oleh warga Negara pribumi yaitu sebanyak 238 perusahaan dengan presentase 18%.

Variabel *subsidiaries* (SUB) diproksikan dengan variabel *dummy* yaitu memberikan nilai 1 pada perusahaan yang memiliki anak perusahaan, nilai 0 apabalia perusahaan tidak memiliki anak perusahaan. Hasil statistik deskriptif (uji frekuensi) menunjukkan bahwa pada variabel SUB terdapat 854 perusahaan yang memiliki anak perusahaan dengan presentase 64,5%, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan yaitu sebanyak 470 perusahaan dengan presentase 35,5%.

Tabel 3
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Maks.	Rata-Rata	Deviasi Std.
LAF	1325	0,000	27,007	1,672	2,466
LNTA	1325	3,118	9,731	6,281	0,912

Tabel 3 merupakan hasil statistik deskriptif dimana Variabel *Audit Fees* (LAF) diproksikan dengan menghitung nilai *Audit Fees* dan nilai total aset. Variabel LAF memiliki nilai minimum 0,000 yang dimiliki oleh Bank China Construction (MCOR) dan Bank OCBC NISP (NISP), sedangkan nilai maksimum variabel LAF yaitu sebesar 27,007 yang dimiliki oleh PT Dua Putra Utama Makmur (DPUM). Nilai rata-rata variabel LAF sebesar 1,672. Sementara itu variabel LAF memiliki nilai standar deviasi sebesar 2,466 yang menunjukkan bahwa variabel LAF memiliki tingkat keragaman data yang cukup tinggi.

Variabel Total Aset (LnTA) sebagai variabel control diproksikan dengan nilai total aset setiap perusahaan dari tahun 2014-2018. Variabel LNTA memiliki nilai minimum 3,118 yang dimiliki oleh perusahaan Star Pasific (LPLI) tahun 2018. Nilai rata-rata variabel LNTA sebesar 6,281 yang menunjukkan bahwa rata-rata total aset periode 2019-2023 yaitu mencapai 62,8%. Sementara itu, variabel LNTA memiliki standar deviasi sebesar 0,911 yang menunjukkan bahwa variabel LNTA memiliki tingkat keragaman data yang rendah.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Unstandardized coefficient		t	sig	Hasil	Kesimpulan
	β	Std Error				
(Constant)	7,072	0,477	14,189	0,000		
IFRS	0,190	0,137	1,389	0,165	Tidak Signifikan	H1 ditolak
ETNIS	-0,130	0,135	-0,968	0,333	Tidak Signifikan	H2 ditolak
SUB	0,450	0,162	2,785	0,005	Signifikan Positif	H3 diterima
Adjusted R-Square	0.121	Std. Error of the Estimate	2,3129			
Uji F	46,447	Signifikansi	0,000			

Hasil Pengujian koefisien determinasi pada tabel 4 menunjukkan bahwa *adjusted R square* sebesar 0,121, sehingga dapat disimpulkan bahwa variansi variabel independen (konvergensi IFRS, Etnisitas, Subsidiaries, dan ukuran perusahaan) dapat menjelaskan variansi variabel dependen (kinerja perusahaan) sebesar 0,121 atau 12,1%, sehingga sebesar 87,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

Uji kelayakan model (Uji F) digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi dalam mengukur suatu nilai aktual secara statistik. Hasil uji statistik F pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi F sebesar 0,000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan merupakan model yang *fit* atau layak dalam penelitian ini.

4.3.1 Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Audit Fees

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak yaitu Konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap *Audit Fees*. Nilai signifikansi dari hasil uji statistik <0,05 yaitu sebesar 0,165 sehingga angka ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah melakukan konvergensi IFRS tidak mempengaruhi *Audit Fees*, maka hipotesis pertama ditolak karena tidak didukung secara statistik. Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang tidak melakukan konvergensi IFRS dapat disebabkan karena masalah keagenan yang dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan agen. Dengan adanya konvergensi IFRS, membuat agen menjadi lebih sulit untuk membuat laporan keuangan, sehingga terdapat kemungkinan agen untuk tidak melakukan konvergensi IFRS. Namun, hal itu dapat diatasi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak (Chandra, 2015). Maka dari itu, diperlukannya jasa auditor independen.

Hasil penelitian ini mengindikasikan kemungkinan kantor akuntan publik telah mempersiapkan konvergensi IFRS dari jauh hari sebelum proses audit dilakukan dan telah mentraining auditornya agar kompeten dalam menghadapi perubahan atas konvergensi IFRS sehingga pada waktu mengaudit, auditor tidak membutuhkan banyak tambahan waktu sebagai akibat dari perubahan konvergensi IFRS tersebut. Dengan kata lain, auditor tidak menganggap bahwa konvergensi IFRS merupakan hal yang memiliki pengaruh signifikan terhadap komponen yang menentukan *Audit Fees* (Yulio, 2016). Penelitian ini mendukung penelitian Yulio (2016) tetapi tidak konsisten dengan penelitian Elvira dan Mita (2015) yang mengatakan bahwa konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap *Audit Fees*.

4.3.2 Pengaruh Etnisitas terhadap Audit Fees

Dalam Wibowo (2012), menurut Moeljono mantan CEO Bank BRI, mengemukakan bahwa ada hal penting dalam corporate governance yaitu corporate culture. *Corporate culture* sendiri merupakan sistem nilai (*value system*) yang terdapat pada individu-individu, nilai ini tumbuh di dalam perusahaan dan digunakan sebagai sistem perekat (Effendi, 2008:8).

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan perlu diingat bahwa etnisitas menggunakan variable dummy dimana untuk perusahaan yang dimiliki oleh warga Negara non-pribumi diberi nilai 1 dan untuk perusahaan yang dimiliki oleh warga Negara pribumi diberi nilai 0. Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak yaitu etnisitas tidak memiliki pengaruh terhadap besar kecilnya *Audit Fees*. Perusahaan yang dimiliki oleh warna Negara non pribumi tidak mempengaruhi biaya audit, auditor cenderung tidak menilai biaya audit dari pemilik perusahaan. Saat ini auditor lebih cenderung menilai biaya audit dari sisi laporan keuangan perusahaan, dimana laporan keuangan yang dianggap auditor kurang andal dan wajar maka auditor akan menetapkan biaya audit yang cukup tinggi tanpa melihat etnis dari pemilik perusahaan. Penetapan *Audit Fees* yang tinggi dikarenakan auditor membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengaudit laporan keuangan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten

dengan hasil penelitian Yatim dan Clarkson (2006) dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara etnisitas dengan *Audit Fees* (Wibowo, 2012).

4.3.3 Pengaruh subsidiaries terhadap Audit Fees

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu *subsidiaries* berpengaruh positif terhadap *Audit Fees* yang ditunjukkan oleh nilai t sebesar 2,785 dengan tingkat signifikansi 0,005 (sign. <0,05). Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara anak perusahaan *Audit Fees*. Perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang cukup banyak akan mempengaruhi biaya audit yang akan dibayarkan oleh perusahaan, mengingat pekerjaan audit yang dikerjakan akan semakin banyak dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih. Menurut Hay, Knchel dan Helen (2008) dalam Nurdjanti (2017) bahwa anak perusahaann memiliki kompleksitas jasa audit yang rumit. Semakin besar perusahaan tersebut, maka dapat semakin meningkatkan keberadaan anak perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami perkembangan positif yang signifikan pada kegiatan ekonominya, sehingga peluang untuk memperluas usaha melalui anak perusahaan semakin besar.

Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan maka proses pengauditan yang dilakukan akan semakin rumit dikarenakan perusahaan harus membuat laporan keuangan konsolidasian, sehingga kompleksitas audit yang dilakukan auditor tersebut juga akan mempengaruhi waktu audit dimana waktu audit yang dibutuhkan oleh auditor lebih lama dan juga membutuhkan sumber daya yang lebih banyak sehingga *Audit Fees* yang akan diterima oleh auditor juga semakin besar. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jonson (1995) yang melakukan penelitian tentang jumlah subsidiaries yang menghasilkan hubungan yang positif signifikan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang diperoleh yaitu bahwa konvergensi IFRS tidak berpengaruh terhadap *Audit Fees*. Hasil penelitian ini mengindikasikan kemungkinan kantor akuntan publik telah mempersiapkan konvergensi IFRS dari jauh hari sebelum proses audit dilakukan dan telah melatih auditornya agar kompeten dalam menghadapi perubahan atas konvergensi IFRS sehingga pada waktu mengaudit, auditor tidak membutuhkan banyak tambahan waktu sebagai akibat dari perubahan konvergensi IFRS tersebut. Dengan kata lain, auditor tidak menganggap konvergensi IFRS merupakan hal yang berpengaruh signifikan terhadap komponen yang menentukan fee audit (Yulio, 2016). Etnisitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Fees*. Hal ini dikarenakan Perusahaan yang dimiliki oleh warna Negara non pribumi tidak mempengaruhi biaya audit. Auditor cenderung tidak menilai biaya audit dari pemilik perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Yatim dan Clarkson (2006) dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara etnisitas dengan *Audit Fees* (Wibowo, 2012). *Subsidiaries* berpengaruh positif terhadap *Audit Fees*. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan dengan jumlah yang cukup banyak akan mempengaruhi biaya audit yang akan dibayarkan oleh perusahaan, mengingat pekerjaan audit yang dikerjakan akan semakin banyak dan membutuhkan tenaga kerja yang lebih. Apabila perusahaan memiliki anak perusahaan maka proses pengauditan semakin rumit karena perusahaan harus membuat laporan konsolidasi, sehingga kompleksitas audit yang dilakukan auditor tersebut juga akan menyebabkan waktu audit yang dibutuhkan auditor lebih lama maka *fee* yang akan diterima oleh auditor juga semakin besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jonson (1995) yang melakukan penelitian tentang jumlah *subsidiaries* yang menghasilkan hubungan yang positif signifikan.

Keterbatasan penelitian ini adalah alat ukur untuk mengukur *Audit Fees* masih menggunakan nilai dari profesional fee. alat ukur dengan menggunakan nilai professional fee untuk mengukur *Audit Fees* dianggap masih kurang sesuai karena di dalam elemen profesional fee tidak hanya berisi *Audit Fees*, tetapi juga termasuk biaya bagi jasa profesional lainnya seperti jasa penilai, jasa advokad, jasa konsultan, dan lain-lain. Saran buat penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan nilai *Audit Fees* yang sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Ardianingsih, A. (2013). Hubungan Komite Audit dan Kompleksitas Usaha dengan Audit fee. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 13 Nomor 2*. Fakultas Ekonomi Universitas Pekalongan.
- Bustaman dan Kamal, M. (2010). Pengaruh Leverage, Subsidiaries dan Audit Complexity Terhadap Audit Delay. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi Vol.3 No.2 hal:110-122*. Universitas Syiah Kuala.
- Chandra, M.O. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan, dan Ukuran KAP terhadap Fee Audit Eksternal, *Jurnal akuntansi Bisnis Vol.XIII*.
- Che Ahmad, A. and Houghton, K.A. (2001). The effect of ethnicity on audit pricing. *Working paper*. Universiti Utara, Malaysia and University of Melbourne, Melbourne.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57.
- Elfira, M. (2015). *Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Biaya Jasa Audit: Studi Lintas Negara di ASEAN*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Hofstede, G. (1980), *Culture's consequences: International differences in work-related values*, London: Sage Publications.
- Immanuel, R, dan Etna N.A. Y. (2014). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penetapan audit fees. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, 1-12.
- Januarti, I., Darsono, D., dan Anis C. (2020). The Relationship between Audit Committee Effectiveness and Audit Fees: Insights from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business* Vol. 7 No. 7: 179 - 185.
- Jensen, M. C. dan William H. M. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Johnson, S., dan Mitton D T.. (2003). Cronyism and capital controls: Evidence from Malaysia. *Journal of Financial Economics* 67: 351-382.
- Kalsum, U., Fuadah, L. L., dan Safitri, R. H. (2021). Good corporate governance, ethnic CEO and audit fees for manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 25 No. 1: 65-75.

- Kasfunnuri, M. A., dan Sopiah. (2022). Budaya organisasi: systematic literature review dan analisis bibliometrik. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan* Vol. 2, issue 6: 457-467.
- Moradi, M., dan Imeny, V. M. (2019). The impact of CEOs' Ethnic characteristics on audit report lags and audit fees in Iran. *Iranian Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol. 3 No. 1: 75-96.
- Muniandy, B. (2022). Audit fees, board ethnicity and board independence: evidence from South Africa. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 37 No. 4, pp. 409-437.
- Nurdjanti, F. A., dan Pramesti, W. (2018). Pengaruh Firm Size, Subsidiaries, dan Auditor Size terhadap Audit Fee. *Journal of Islamic Finance and Accounting* Volume 1 No 1. Surakarta.
- Rusmanto, T., and Waworuntu, S.R. (2015). Factors influencing audit fee in Indonesian publicly listed companies applying GCG. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 172, 63-67.
- Wibowo, R. H. (2012). Pengaruh Struktur Governance dan Etnisitas terhadap Fee Audit (Studi Pada Perusahaan yang Listing di Indeks Kompas 100). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika Jinah Volume 2 Nomor 1*. Singaraja.
- Yatim, K. P. dan Clarkson, P.. (2006). Governance structures, ethnicity, and audit fees of Malaysian listed firms. *Managerial Auditing Journal* Volume 21 No.7. 757-782.
- Yulio, W. S. (2016). Pengaruh Konvergensi IFRS, Komite Audit, dan Kompleksitas Perusahaan terhadap Fee Audit. *Jurnal Akuntansi Bisnis Volume XV No.29*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Zaitul, M. S. W., Dandes, R., dan Desi, I. (2023). Earnings quality pasca penerapan PSAK konvergensi IFRS. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 10 No. 2: 194-215.